



Pelatihan Koperasi Merah Putih bagi Perangkat Desa Betet Kecamatan Kepohbaru Bojonegoro

Hamam Burhanuddin¹, Anisa Fitri²

Universitas Nadhlatul Ulama Sunan Giri

hamam@unugiri.ac.id¹, anisafitri@gmail.com²

ABSTRAK

Koperasi merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan ekonomi kerakyatan di Indonesia. Desa Betet, Kecamatan Kepohbaru, Kabupaten Bojonegoro, merupakan desa dengan potensi sumber daya manusia yang besar namun belum optimal dalam pengelolaan koperasi. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pelatihan mengenai manajemen koperasi Merah Putih kepada perangkat desa, agar mereka mampu mengelola organisasi koperasi secara profesional, transparan, dan akuntabel. Metode pelaksanaan meliputi ceramah interaktif, diskusi, simulasi penyusunan laporan keuangan, serta pendampingan intensif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta memperoleh pemahaman lebih baik terkait prinsip koperasi, pencatatan keuangan, serta strategi pengembangan usaha koperasi berbasis potensi lokal. Kegiatan ini diharapkan menjadi titik awal penguatan ekonomi masyarakat desa melalui koperasi.

Kata kunci: **Koperasi, Pelatihan, Perangkat Desa, Pemberdayaan Masyarakat.**

ABSTRACT

Cooperatives are one of the main pillars in the development of people's economy in Indonesia. Betet Village, Kepohbaru Subdistrict, Bojonegoro Regency, has considerable human resource potential, but the management of cooperatives has not been optimal. This community service activity aims to provide training on Merah Putih cooperative management to village officials so that they are able to manage cooperatives professionally, transparently, and accountably. The implementation methods included interactive lectures, discussions, financial report simulations, and intensive mentoring. The results show that participants gained a better understanding of cooperative principles, financial recording, and cooperative business development strategies based on local potential. This activity is expected to become the starting point for strengthening the village economy through cooperatives.

Keywords: **Cooperative, Training, Village Officials, Community Empowerment**



PENDAHULUAN

Koperasi memiliki posisi yang sangat strategis dalam sistem perekonomian nasional Indonesia. Dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 33 ayat (1) ditegaskan bahwa perekonomian Indonesia disusun sebagai usaha bersama yang berlandaskan asas kekeluargaan. Rumusan ini bukan sekadar pernyataan normatif, melainkan sebuah konsep fundamental yang menggambarkan arah dan model pembangunan ekonomi bangsa Indonesia. Asas kekeluargaan yang dimaksud adalah adanya semangat kolektivitas, kebersamaan, serta distribusi hasil yang adil bagi seluruh anggota masyarakat. Dalam kerangka inilah koperasi ditempatkan sebagai “soko guru” perekonomian Indonesia (Hendar & Kusnadi, 2018).

Koperasi dianggap sebagai manifestasi konkret dari amanat konstitusi karena memiliki karakteristik yang berbeda dengan badan usaha lain. Jika perusahaan kapitalis mementingkan keuntungan pemilik modal, maka koperasi mengutamakan kesejahteraan bersama anggotanya. Dalam koperasi, setiap anggota memiliki hak suara yang sama, tanpa memandang besar kecilnya modal yang disertakan. Hal ini menjadikan koperasi sebagai wadah ekonomi demokratis yang dapat menggerakkan partisipasi masyarakat, sekaligus sarana pendidikan sosial-ekonomi bagi anggotanya.

Dalam konteks pembangunan pedesaan, koperasi memiliki peran yang sangat signifikan. Pertama, koperasi berfungsi sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat karena mendorong partisipasi aktif warga desa dalam kegiatan ekonomi. Koperasi dapat menampung berbagai aktivitas produktif masyarakat, seperti simpan pinjam, perdagangan hasil pertanian, hingga usaha jasa yang menunjang kebutuhan warga. Kedua, koperasi dapat menjadi sarana penguatan ekonomi lokal, karena aktivitasnya berbasis pada potensi desa, baik potensi sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Ketiga, koperasi berkontribusi dalam upaya pengentasan kemiskinan, karena hasil usaha koperasi dikembalikan kepada anggota dalam bentuk sisa hasil usaha (SHU), layanan, serta program-program kesejahteraan (Nasution, 2020).

Meskipun memiliki peran strategis, realitas di lapangan menunjukkan bahwa koperasi, khususnya di tingkat pedesaan, masih menghadapi berbagai permasalahan. Sejumlah studi (Fadilah, 2021; Suroso, 2020) menunjukkan bahwa kendala utama koperasi desa meliputi:

1. Lemahnya manajemen organisasi. Banyak koperasi tidak dikelola secara profesional, hanya berjalan seadanya, dan seringkali tidak memiliki struktur administrasi yang jelas.
2. Kurangnya kapasitas sumber daya manusia. Pengurus koperasi umumnya belum memiliki keterampilan memadai dalam hal pencatatan keuangan, penyusunan laporan, maupun perencanaan usaha.



3. Rendahnya transparansi dan akuntabilitas. Tidak jarang pengelolaan koperasi menimbulkan kecurigaan dari anggota karena kurangnya keterbukaan dalam pengelolaan keuangan.
4. Minimnya pemahaman mengenai regulasi. Sebagian besar pengurus belum memahami aturan perkoperasian, baik Undang-Undang maupun peraturan teknis terkait pengelolaan koperasi.

Kondisi ini menyebabkan banyak koperasi di desa tidak berjalan efektif. Alih-alih menjadi motor penggerak ekonomi rakyat, koperasi hanya berfungsi secara administratif, misalnya untuk memenuhi syarat program bantuan, tanpa memberikan dampak nyata terhadap kesejahteraan anggotanya.

Desa Betet, Kecamatan Kepohbaru, Kabupaten Bojonegoro, merupakan salah satu desa dengan potensi ekonomi yang cukup besar. Masyarakat desa ini mayoritas berprofesi sebagai petani dan pelaku usaha kecil. Potensi tersebut sesungguhnya dapat dikembangkan melalui wadah koperasi. Sebagai wujud upaya penguatan ekonomi desa, dibentuklah Koperasi *Merah Putih* yang diinisiasi oleh pemerintah desa bersama tokoh masyarakat. Namun, keterbatasan pengetahuan perangkat desa dan pengurus koperasi mengenai manajemen modern menjadi hambatan serius dalam operasionalnya.

Hambatan tersebut dapat dilihat dari beberapa indikator. Pertama, perangkat desa belum memiliki keterampilan akuntansi sederhana untuk mengelola laporan keuangan koperasi. Kedua, perangkat desa belum memahami konsep Rapat Anggota Tahunan (RAT) sebagai forum tertinggi pengambilan keputusan koperasi. Ketiga, kurangnya keterampilan dalam menyusun rencana usaha jangka menengah dan panjang, sehingga koperasi sulit berkembang. Jika masalah ini tidak segera diatasi, maka Koperasi *Merah Putih* hanya akan menjadi lembaga formalitas tanpa kontribusi nyata bagi masyarakat desa.

Dalam menghadapi situasi tersebut, diperlukan intervensi berupa program pelatihan yang komprehensif. Pelatihan menjadi strategi penting untuk meningkatkan kompetensi perangkat desa, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap dalam mengelola koperasi. Menurut Wibowo (2017), pelatihan efektif apabila dilakukan secara partisipatif, melibatkan simulasi praktik, serta diikuti dengan pendampingan berkelanjutan. Dengan pelatihan, perangkat desa dapat mempelajari dasar-dasar manajemen koperasi, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi.

Selain itu, pelatihan ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga pada pembangunan kesadaran mengenai nilai-nilai koperasi. Koperasi bukan sekadar organisasi ekonomi, melainkan juga instrumen sosial yang mengandung nilai gotong royong, kebersamaan, dan keadilan. Nilai-nilai inilah yang menjadikan koperasi relevan dengan kultur masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat pedesaan yang masih menjunjung tinggi semangat kolektivitas.



Dengan demikian, pelatihan Koperasi *Merah Putih* yang dirancang dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan solusi atas permasalahan nyata yang dihadapi perangkat desa Betet. Harapannya, setelah mengikuti pelatihan, perangkat desa mampu mengelola koperasi secara profesional, transparan, dan berkelanjutan, sehingga Koperasi *Merah Putih* dapat benar-benar menjadi motor penggerak pembangunan ekonomi berbasis potensi lokal di Desa Betet.

METODE KEGIATAN

1. Ruang Lingkup dan Objek Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini difokuskan pada peningkatan kapasitas perangkat desa dalam pengelolaan koperasi. Ruang lingkup kegiatan meliputi: Peningkatan pemahaman mengenai prinsip dasar dan regulasi koperasi. Peningkatan keterampilan manajerial, khususnya dalam penyusunan laporan keuangan sederhana. Pemberian pemahaman mengenai strategi pengembangan usaha koperasi berbasis potensi lokal. Penanaman nilai-nilai koperasi sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi masyarakat. Objek kegiatan adalah perangkat Desa Betet, Kecamatan Kepohbaru, Kabupaten Bojonegoro, yang berjumlah 25 orang, terdiri dari kepala desa, sekretaris desa, bendahara desa, serta calon pengurus koperasi *Merah Putih*.

2. Tempat Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan di Balai Desa Betet, Kecamatan Kepohbaru, Kabupaten Bojonegoro. Pemilihan tempat ini didasarkan pada pertimbangan aksesibilitas bagi peserta, ketersediaan fasilitas ruang pertemuan, serta kedekatan dengan lokasi aktivitas koperasi.

3. Bentuk dan Tahapan Kegiatan

Bentuk kegiatan terdiri dari:

1. Paparan Interaktif yakni penyampaian materi pokok mengenai koperasi, meliputi dasar hukum, prinsip-prinsip, serta mekanisme kelembagaan koperasi.
2. Diskusi dan Studi Kasus yakni peserta diajak membahas permasalahan nyata yang dihadapi koperasi di Desa Betet serta mencari solusi bersama.
3. Simulasi Praktik yakni meliputi praktik pencatatan keuangan koperasi, penyusunan laporan, serta simulasi rapat anggota tahunan (RAT).
4. Pendampingan yakni monitoring pasca kegiatan melalui kunjungan ke koperasi desa guna memastikan keberlanjutan implementasi hasil pelatihan.

4. Tahapan Kegiatan

Tahapan kegiatan pelatihan dilakukan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

- a) Koordinasi dengan pemerintah desa mengenai jadwal dan peserta.
- b) Penyusunan materi pelatihan sesuai kebutuhan.
- c) Penyediaan sarana dan prasarana, termasuk modul dan alat tulis.

**2. Tahap Pelaksanaan**

- a) Kegiatan inti berupa ceramah, diskusi, dan simulasi.
- b) Pembagian kelompok kerja kecil untuk praktik penyusunan laporan keuangan koperasi.
- c) Tanya jawab interaktif untuk memperdalam pemahaman.

3. Tahap Evaluasi

- a) Pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta.
- b) Refleksi bersama mengenai manfaat pelatihan.

4. Tahap Pendampingan

- a) Kunjungan tim pengabdian ke koperasi setelah pelatihan.
- b) Pendampingan teknis bagi pengurus dalam penyusunan laporan keuangan bulanan dan perencanaan usaha koperasi.
- c) Rekomendasi pengembangan koperasi yang disusun bersama pemerintah desa.

HASIL DAN PEMBAHASAN**1. Peningkatan Pengetahuan**

Hasil evaluasi awal mayoritas peserta pelatihan, yakni perangkat Desa Betet, masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai prinsip-prinsip koperasi. Banyak dari mereka hanya mengetahui koperasi sebatas lembaga simpan pinjam tanpa memahami secara mendalam fungsi strategisnya sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi masyarakat. Misalnya, sebagian besar peserta tidak memahami mekanisme Rapat Anggota Tahunan (RAT), yang sejatinya merupakan forum pengambilan keputusan tertinggi dalam koperasi.

Setelah pelatihan diberikan, hasil post-test memperlihatkan peningkatan yang signifikan. Peserta mampu menjelaskan kembali tujuh prinsip koperasi sebagaimana dirumuskan oleh International Cooperative Alliance (ICA), yaitu: (1) keanggotaan sukarela dan terbuka; (2) pengendalian demokratis oleh anggota; (3) partisipasi ekonomi anggota; (4) otonomi dan kemandirian; (5) pendidikan, pelatihan, dan informasi; (6) kerja sama antarkoperasi; serta (7) kepedulian terhadap komunitas (Widiyanto, 2019). Peningkatan pengetahuan ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran interaktif yang digunakan dalam pelatihan, seperti diskusi kelompok dan studi kasus, mampu menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan metode ceramah konvensional. Hal ini sejalan dengan teori andragogi yang menekankan bahwa orang dewasa belajar lebih efektif ketika mereka dilibatkan secara aktif dalam proses belajar (Knowles, 1990).



Gambar Foto kegiatan pelatihan koperasi

2. Keterampilan Manajerial

Aspek keterampilan manajerial juga menunjukkan perkembangan positif. Dalam sesi simulasi, peserta dilatih menyusun laporan keuangan sederhana, meliputi pencatatan arus kas, laporan simpanan, pinjaman, dan pembagian SHU (Sisa Hasil Usaha). Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta mengaku tidak pernah membuat laporan keuangan koperasi secara sistematis. Padahal, kelemahan dalam pencatatan keuangan sering menjadi penyebab utama tidak transparannya pengelolaan koperasi.

Melalui pelatihan ini, peserta tidak hanya memahami teori pencatatan keuangan, tetapi juga mampu mempraktikkannya secara langsung dengan menggunakan format laporan sederhana. Dengan keterampilan ini, perangkat desa diharapkan dapat memastikan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan koperasi sebagaimana disarankan oleh Suroso (2020), bahwa keterampilan manajerial yang baik merupakan kunci keberlanjutan koperasi di tingkat desa.

Selain itu, penguasaan keterampilan manajerial akan mendorong terbangunnya kepercayaan masyarakat terhadap koperasi. Kepercayaan ini sangat penting karena keberlangsungan koperasi bergantung pada partisipasi aktif anggotanya. Tanpa manajemen yang transparan, koperasi hanya akan berfungsi secara administratif tanpa memberikan dampak nyata terhadap kesejahteraan anggota.



3. Motivasi dan Partisipasi

Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga berhasil membangkitkan motivasi perangkat desa untuk lebih aktif dalam pengembangan koperasi. Banyak peserta yang mengaku baru menyadari bahwa koperasi tidak hanya sebatas tempat menabung atau meminjam uang, melainkan juga dapat menjadi motor penggerak ekonomi desa.

Salah satu wujud motivasi ini terlihat dari komitmen perangkat desa untuk mengintegrasikan hasil pertanian dan usaha mikro masyarakat ke dalam koperasi. Dengan cara ini, koperasi dapat berfungsi sebagai wadah pemasaran kolektif yang memperkuat posisi tawar petani maupun pelaku UMKM. Hal ini sesuai dengan pandangan Ropke (2003), yang menegaskan bahwa koperasi merupakan sarana efektif untuk meningkatkan daya saing ekonomi lokal melalui mekanisme kolektif.

Partisipasi yang tinggi dari perangkat desa juga diharapkan mampu menjadi contoh bagi masyarakat. Ketika perangkat desa menunjukkan kepedulian dan keterlibatan aktif dalam koperasi, masyarakat akan lebih terdorong untuk mengikuti jejak mereka. Dengan demikian, koperasi dapat benar-benar tumbuh sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berbasis partisipasi.

4. Tantangan dan Hambatan

Meski hasil pelatihan menunjukkan dampak positif, terdapat beberapa tantangan yang perlu dicatat sebagai bahan perbaikan ke depan. Pertama, keterbatasan sarana teknologi informasi menjadi kendala dalam pengelolaan koperasi secara modern. Misalnya, banyak peserta belum familiar dengan penggunaan aplikasi akuntansi sederhana berbasis digital. Padahal, transformasi digital merupakan kebutuhan mendesak agar koperasi tetap relevan di era ekonomi digital (Rahmawati, 2021).

Kedua, pengalaman dalam aspek pemasaran produk koperasi juga masih minim. Banyak peserta masih memandang koperasi hanya sebatas simpan pinjam, tanpa memanfaatkan koperasi sebagai lembaga yang bisa membantu memasarkan produk lokal, baik secara offline maupun online. Hal ini menunjukkan perlunya pendampingan lebih lanjut dalam hal strategi pemasaran berbasis digital dan jejaring kemitraan.

Ketiga, perlunya pendampingan berkelanjutan agar hasil pelatihan tidak berhenti pada pengetahuan teoritis semata. Tanpa adanya follow-up berupa monitoring dan mentoring, keterampilan yang diperoleh peserta dikhawatirkan tidak diaplikasikan secara konsisten dalam praktik pengelolaan koperasi.

5. Implikasi

Pelatihan ini memberikan implikasi penting bagi penguatan kelembagaan desa. Dengan meningkatnya kapasitas perangkat desa dalam mengelola koperasi, Desa Betet dapat membangun kemandirian ekonomi yang berkelanjutan. Koperasi Merah Putih diharapkan mampu menjadi contoh koperasi profesional yang tidak



hanya berfungsi administratif, tetapi juga benar-benar memberikan manfaat nyata bagi anggotanya.

Selain itu, kegiatan pengabdian ini juga memberikan model pelatihan yang dapat direplikasi di desa lain dengan kondisi serupa. Dengan kurikulum yang terstruktur, metode partisipatif, dan adanya dukungan dari berbagai pihak, pelatihan koperasi dapat menjadi strategi efektif dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat desa.

Implikasi lainnya adalah perlunya kolaborasi multipihak, baik pemerintah desa, perguruan tinggi, maupun lembaga pendamping, agar koperasi dapat terus berkembang. Sinergi ini penting untuk menjawab tantangan kompleks yang dihadapi koperasi di era globalisasi dan digitalisasi.

SIMPULAN

Kegiatan Pelatihan Koperasi Merah Putih bagi perangkat Desa Betet Kecamatan Kepohbaru Bojonegoro menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kapasitas sumber daya manusia di tingkat desa. Pelatihan ini berhasil mengubah pola pikir peserta dari sekadar melihat koperasi sebagai lembaga administratif menuju pemahaman yang lebih substansial mengenai peran koperasi sebagai pilar ekonomi kerakyatan.

Pertama, dari aspek pengetahuan, peserta kini memahami secara lebih utuh prinsip-prinsip koperasi yang dirumuskan oleh International Cooperative Alliance (ICA). Hal ini penting karena pemahaman konseptual merupakan dasar dalam membangun koperasi yang sehat, demokratis, dan berorientasi pada kesejahteraan anggota.

Kedua, dari aspek keterampilan, pelatihan ini memberikan pengalaman praktis berupa penyusunan laporan keuangan sederhana, simulasi perencanaan usaha, serta diskusi mengenai manajemen koperasi yang transparan. Keterampilan tersebut menjadi modal penting untuk membangun akuntabilitas dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap koperasi.

Ketiga, dari aspek motivasi dan partisipasi, kegiatan ini menumbuhkan semangat baru bagi perangkat desa untuk terlibat aktif dalam pengembangan koperasi. Kesadaran bahwa koperasi dapat menjadi motor penggerak ekonomi desa mendorong lahirnya inisiatif untuk mengintegrasikan potensi lokal, khususnya sektor pertanian dan usaha mikro, ke dalam lingkup usaha koperasi.

Namun, meskipun pelatihan ini memberikan dampak positif, terdapat beberapa tantangan dan hambatan yang masih perlu diatasi. Keterbatasan sarana teknologi informasi, kurangnya pengalaman dalam pemasaran produk, dan minimnya jejaring kerja sama dengan lembaga lain menjadi faktor penghambat optimalisasi koperasi. Oleh karena itu, keberhasilan program ini perlu diikuti dengan langkah-langkah tindak lanjut berupa pendampingan dan monitoring berkelanjutan.



Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan peningkatan kapasitas individu, tetapi juga berimplikasi pada penguatan kelembagaan desa. Koperasi Merah Putih diharapkan menjadi role model koperasi yang sehat, profesional, dan mampu mewujudkan kemandirian ekonomi desa berbasis potensi lokal.

Berdasarkan hasil kegiatan dan refleksi pelaksanaan, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan untuk mendukung keberlanjutan dan pengembangan koperasi di Desa Betet maupun desa lain yang memiliki karakteristik serupa:

1. Pendampingan Berkelanjutan

Kegiatan pelatihan perlu diikuti dengan program pendampingan jangka menengah dan panjang. Hal ini penting agar keterampilan yang diperoleh peserta dapat terus dipraktikkan secara konsisten, serta kendala yang muncul di lapangan dapat segera diatasi.

2. Penguatan Digitalisasi Manajemen Koperasi

Mengingat perkembangan teknologi digital, koperasi perlu memanfaatkan aplikasi akuntansi sederhana, sistem informasi koperasi berbasis daring, serta media sosial untuk promosi produk. Perguruan tinggi maupun pemerintah daerah dapat berperan dalam memberikan pelatihan khusus terkait transformasi digital koperasi.

3. Strategi Pemasaran Produk

Koperasi harus diarahkan tidak hanya pada fungsi simpan pinjam, tetapi juga pada pengelolaan usaha produktif berbasis potensi lokal. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan tambahan mengenai strategi pemasaran modern, branding produk, serta pemanfaatan platform e-commerce untuk memperluas jangkauan pasar.

4. Penguatan Jejaring dan Kemitraan

Agar koperasi lebih berdaya, perlu dibangun jejaring kerja sama dengan berbagai pihak, seperti dinas koperasi, lembaga keuangan, perusahaan swasta, maupun koperasi lain. Kemitraan ini akan membuka akses terhadap modal, pasar, dan inovasi yang mendukung keberlanjutan usaha koperasi.

5. Replikasi Model Pelatihan

Model pelatihan yang telah dilaksanakan di Desa Betet dapat dijadikan prototipe untuk desa-desa lain. Dengan penyesuaian konteks lokal, pelatihan serupa dapat berkontribusi dalam membangun gerakan koperasi yang kuat di tingkat pedesaan, sekaligus mempercepat pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) terkait pengentasan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Dengan adanya saran-saran tersebut, diharapkan Koperasi Merah Putih di Desa Betet tidak hanya menjadi simbol ekonomi kerakyatan, tetapi juga benar-benar menjadi instrumen yang mampu menggerakkan ekonomi lokal, memperkuat solidaritas sosial, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Fadilah, N. (2021). *Manajemen koperasi di tingkat desa: Tantangan dan peluang pengembangan ekonomi masyarakat*. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan, 29(2), 155–167. <https://doi.org/10.23917/jep.v29i2.17821>
- Hendar, & Kusnadi. (2018). *Ekonomi koperasi: Untuk perguruan tinggi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Knowles, M. S. (1990). *The adult learner: A neglected species* (4th ed.). Houston: Gulf Publishing.
- Rahmawati, D. (2021). Digitalisasi koperasi sebagai strategi penguatan ekonomi masyarakat desa. *Jurnal Manajemen Kewirausahaan*, 23(1), 45–56. <https://doi.org/10.9744/jmk.23.1.45-56>
- Röpke, J. (2003). *Ekonomi kelembagaan koperasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suroso, H. (2020). Transparansi dan akuntabilitas koperasi: Studi kasus koperasi desa di Jawa Tengah. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(3), 478–495. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2020.11.3.27>
- Widiyanto, D. (2019). Prinsip-prinsip koperasi dalam perspektif International Cooperative Alliance (ICA). *Jurnal Ekonomi Kerakyatan*, 7(2), 112–125. <https://doi.org/10.21009/jek.072.04>